



Faktor Penentu Tingginya Rasio Ketergantungan Riil di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung

Yuni Sophiyanti*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 9/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 95 - 104

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Rasio ketergantungan di Kabupaten Sukajadi berdasarkan data BPS adalah 41,67. Angka ini berbeda dengan rasio ketergantungan riil yang dihitung dengan membandingkan orang yang tidak bekerja dengan orang yang bekerja sebesar 180. Hal ini dikarenakan masih banyak pengangguran, bekerja di sektor informal atau pekerjaan serabutan, dan mengurus rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan tingginya angka ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (OLS) dengan menggunakan statistik 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, anggota rumah tangga yang bekerja dan usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap rasio beban tanggungan riil di Kecamatan Sukajadi.

Kata Kunci : Rasio Ketergantungan; Rasio Ketergantungan Nyata; Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

The dependency ratio in Sukajadi District based on BPS data is 41.67. This number is different from the real dependency ratio which is calculated by comparing people who do not work to people who work by 180. This is because there are still many unemployed people, working in the informal sector or odd jobs, and taking care of the household. The purpose of this study is to determine the determinants of the high real dependency ratio in Sukajadi District, Bandung City. The method used is multiple linear regression analysis (OLS) using stata 13. The results showed that the number of household members, household members who worked and the age of the head of the household had a significant effect on the real dependency ratio in Sukajadi District.

Keywords : Dependency Ratio; Real Dependency Ratio; Multiple Linear Regression.

© 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

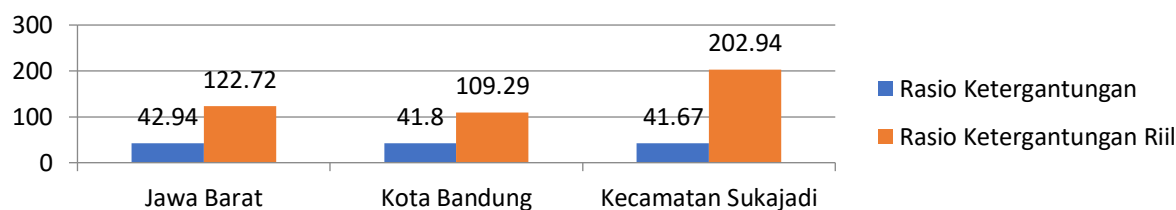
Rasio ketergantungan adalah salah satu indikator yang dapat mengukur bonus demografi. Menurut Todaro (2011) jendela bonus demografi ditandai oleh rendahnya angka rasio ketergantungan yaitu kurang dari 50 yang memiliki arti bahwa, jumlah penduduk usia produktif dua kali lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia tidak produktif (Maryati, 2015). Suatu wilayah yang mampu memanfaatkan bonus demografi artinya wilayah tersebut mendapatkan peluang bonus demografi. Sebaliknya, wilayah yang tidak mampu memanfaatkan bonus demografi artinya wilayah tersebut mendapatkan bencana bonus demografi (Sutikno, 2020).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia diperkirakan telah memasuki fase bonus demografi. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka rasio ketergantungan sebesar 42,94 pada gambar 1. Untuk memanfaatkan peluang bonus demografi, Jawa Barat perlu mempersiapkan kebijakan-kebijakan di bidang tertentu. Adapun lingkungan kebijakan tersebut antara lain: kebijakan di bidang pendidikan dan kebijakan di bidang ekonomi. Kebijakan di bidang pendidikan perlu diperbaiki karena tingkat rata-rata lama sekolah di Jawa Barat yang rendah yaitu 8,2 tahun. Artinya masih banyak penduduknya yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTP. Hal tersebut dikarenakan, adanya keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Kebijakan di bidang ekonomi melalui sektor ketenagakerjaan dengan penciptaan lapangan kerja, karena Jawa Barat memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 10,46% pada tahun 2020 dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 64,53% (Muhaemin, 2021). Sementara, rata-rata lama sekolah di Kota Bandung pada tahun 2020 sebesar 10,75. Artinya, masih banyak penduduk Kota Bandung yang tidak menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLTA. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Bandung sebesar 64,71% dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bandung sebesar 11,19% (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Tingginya jumlah penduduk usia produktif di Jawa Barat perlu diwaspadai, karena tidak semua penduduk usia produktif memiliki pekerjaan. Penduduk usia produktif terbagi menjadi 2 golongan yaitu golongan angkatan kerja (kerja dan menganggur) dan golongan bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga dan bersekolah) (Nurwati, 2017). Penduduk usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan akan menambah beban tanggungan pada orang yang bekerja dalam keluarganya. Sehingga, penduduk yang memiliki pekerjaan (tanpa melihat usia) masih harus menanggung beban dirinya sendiri dan keluarganya. Sehingga, penduduk yang memiliki pekerjaan (tanpa melihat usia) masih harus menanggung beban dirinya sendiri dan keluarganya. Rasio ketergantungan riil diperoleh dengan membandingkan jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja terhadap anggota rumah tangga yang bekerja (Astuti, 2018).

Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat dapat merepresentasikan kondisi yang terjadi di Jawa Barat, karena Kota Bandung merupakan pusat pemerintahan, sosial ekonomi dan termasuk wilayah pengembangan. Artinya, jika Kota Bandung maju maka Jawa Barat pun akan maju (Noviyanti et al., 2020). Di Kota Bandung salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Sukajadi sebanyak 100.668 jiwa yang memiliki permasalahan angka kemiskinan tinggi serta rasio ketergantungan riil yang berbeda dengan rasio ketergantungan seperti yang terlihat pada gambar 1.

Informasi tersebut diperoleh melalui kegiatan KKL Tematik program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang bekerja sama dengan Bappelitbang Kota Bandung untuk melakukan survei data profil kewilayahan. Di bawah ini terdapat diagram perbandingan antara rasio ketergantungan dan angka rasio ketergantungan tingkat rumah tangga sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Antara Rasio Ketergantungan Dengan Rasio Ketergantungan Riil Jawa Barat, Kota Bandung, Kecamatan Sukajadi Tahun 2021

Dari gambar di atas, terlihat bahwa angka rasio ketergantungan Jawa Barat, Kota Bandung dan Kecamatan Sukajadi menunjukkan bahwa jendela bonus demografi sudah terbuka. Namun, apabila dilihat dari angka rasio ketergantungan riil atau jumlah beban tanggungan anggota rumah tangga yang bekerja, beban tanggungan yang dimiliki oleh orang yang bekerja lebih dari 2 kali lipat. Misalnya, di Kecamatan Sukajadi 100 anggota rumah tangga yang bekerja harus menanggung 202 anggota rumah tangga yang tidak bekerja termasuk dirinya sendiri. Angka tersebut menjadi angka rasio ketergantungan riil paling tinggi dari ketiganya.

Hal tersebut terjadi karena, di Kecamatan sukajadi jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga dan penduduk yang bekerja tidak tetap (informal) tinggi. Banyaknya jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga di Kecamatan Sukajadi dapat menambah beban tanggungan pada orang yang bekerja apabila mereka tidak memiliki kegiatan produktif yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Sehingga perlu dilakukan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan peran perempuan untuk menambah pendapatan dalam rumah tangga. Di bawah ini gambar 2. yang menunjukkan kategori pekerjaan kepala rumah tangga:



Gambar 2. Data Kategori Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Survey yang dilakukan di Kecamatan Sukajadi pada Bulan September – Oktober 2021 kepada 4.141 responden yang terkelompok dalam 1.056 kepala keluarga. Hasil survey menunjukkan angka rasio ketergantungan riil sebesar 241. Dari tingginya angka tersebut, penulis melakukan pembersihan data (*cleaning data*) dikarenakan banyaknya data error yang sulit untuk diolah. Sehingga data yang penulis pakai hanya sebanyak 775 data KRT dengan angka rasio ketergantungan riil sebesar 180. Semakin tinggi angka rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi menunjukkan bahwa, beban tanggungan anggota rumah tangga yang bekerja lebih banyak. Semakin banyak beban tanggungan yang harus ditanggung oleh orang bekerja, semakin tinggi pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan dan tidak sejahtera. Banyaknya tanggungan maka akan berpengaruh pada jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain itu, apabila dalam suatu rumah tangga terdapat anggota rumah tangga penyandang disabilitas, maka biaya yang harus dikeluarkan pun akan meningkat. Hal ini dikarenakan, adanya biaya perawatan ataupun pemulihan bagi penyandang disabilitas dalam rumah tangga (Salam et al., 2021). Sehingga, jika dilihat dari angka rasio ketergantungan riil tersebut, Kecamatan Sukajadi masih jauh untuk memasuki fase bonus demografi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dalam penelitian tersebut, variabel yang digunakan adalah jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah ART, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Salam et al., 2021) mengenai analisis kemiskinan dengan pendekatan multidimensi dan moneter, dengan variabel bebas diantaranya umur, rasio ketergantungan rumah tangga, rumah tangga dengan disabilitas, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, topografi tempat tinggal, akses layanan keuangan, kondisi jalan, bencana alam dan akses kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh yang sama terhadap kemiskinan multidimensi atau moneter. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Kharisma et al., 2020) dengan menggunakan variabel modal sosial dan variabel instrumen, hasilnya menunjukkan bahwa status pernikahan apabila dengan variabel lainnya mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara random dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah probability sampling dengan simple random sampling. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang berada dalam populasi (Sugiyono, 2013).

Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dengan cara wawancara langsung melalui kegiatan survey di Kecamatan Sukajadi pada bulan September–Oktober 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data rasio ketergantungan riil, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, anggota rumah tangga berusia produktif, status pernikahan anggota rumah tangga dan penyandang disabilitas dalam rumah tangga di Kecamatan Sukajadi. Sampel yang digunakan dalam penelitian 775 data KK.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

```
. regress dr_riil art_total art_kerja umur year_dik d_usiaproduktif d_nikah d_able
```

Source	SS	df	MS			
Model	12302251.3	7	1757464.47	Number of obs =	775	
Residual	886158.658	767	1155.35679	F(7, 767) =	1521.14	
Total	13188409.9	774	17039.2893	Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.9328	
				Adj R-squared =	0.9322	
				Root MSE =	33.991	

dr_riil	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
art_total	85.61258	1.049731	81.56	0.000	83.55189	87.67327
art_kerja	-148.3249	2.045902	-72.50	0.000	-152.3412	-144.3087
umur	-.2810729	.1376553	-2.04	0.042	-.5512988	-.0108469
year_dik	.5328445	.4109303	1.30	0.195	-.2738371	1.339526
d_usiaproduktif	-5.261617	5.287538	-1.00	0.320	-15.64138	5.118147
d_nikah	-8.420511	5.816892	-1.45	0.148	-19.83943	2.998407
d_able	4.325776	19.76025	0.22	0.827	-34.46481	43.11636
_cons	99.02883	23.63412	4.19	0.000	52.63359	145.4241

Gambar 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi dari 775 sampel KK, didapatkan persamaan:

$$DR_RIIL = 99.02 + 85.61(\text{art_total}) - 148.32(\text{art_kerja}) - 0.28(\text{umur}) + 0.53(\text{year_dik}) - 5.26(\text{d_usia_produktif}) - 8.42(\text{d_nikah}) + 4.32(\text{d_able}) + e$$

Nilai konstanta (C) sebesar 99.02 dapat diartikan dengan, saat nilai variabel art_total, art_kerja, umur, year_dik, d_usia_produkatif, d_nikah dan d_able konstan atau ceteris paribus, maka nilai variabel dari dr_riil sebesar 99% dan berpengaruh signifikan.

Variabel art_total dengan nilai koefisien sebesar 85.61 artinya jika terjadi penambahan anggota rumah tangga (art_total) sebanyak 1 orang dengan menganggap variabel lainnya tetap, maka dr_riil di Kecamatan Sukajadi akan meningkat sebesar 85,6% dan berpengaruh signifikan.

Variabel art_kerja dan umur KRT memiliki pengaruh signifikan dengan nilai koefisien masing-masing adalah -148.32 dan - 0,28 artinya jika terjadi penambahan anggota rumah tangga yang bekerja (art_kerja) sebanyak 1 orang maupun penambahan umur KRT sebanyak satu tahun maka dr_riil di Kecamatan Sukajadi tanpa variabel lainnya berkurang sebesar 148% atau 28%.

Variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi.

Koefisien regresi atau *goodness of fit* dari penelitian ini sebesar 0,9328 atau 93,2%. Nilai R² tersebut mendekati 1, artinya semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Variabel *art_total*, *art_kerja*, *umur*, *year_dik*, *d_usia_produkatif*, *d_nikah* dan *d_able* secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio ketergantungan riil yaitu sebesar 93,2%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 6,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dari penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Tidak menggunakan uji normalitas, karena berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang jumlahnya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Data tersebut, biasa dikatakan sebagai sampel besar (Basuki & Yuliadi, 2014).

Uji Multikolinearitas

```
. estat vif
```

Variable	VIF	1/VIF
umur	1.68	0.594519
d_usiaprod~f	1.56	0.640737
art_kerja	1.17	0.854156
art_total	1.17	0.855443
year_dik	1.03	0.970078
d_able	1.01	0.990135
d_nikah	1.01	0.994693
Mean VIF	1.23	

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Pada output STATA di atas didapatkan nilai VIF dari setiap variabel < 10 dan $1/VIF > 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel prediktor dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

```
. estat hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
 Ho: Constant variance
 Variables: fitted values of *dr_riil*

chi2(1)	=	1.04
Prob > chi2	=	0.3086

Gambar 5. Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Hasil analisis menunjukkan variance dalam model regresi sebesar 0,3223 lebih dari 0,05 ($0.0000 > 0.05$), maka model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Jadi dalam model ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki nilai koefisien sebesar 85.611 berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ketergantungan riil. Nilai tersebut memiliki arti, jika

jumlah anggota dalam suatu rumah tangga bertambah 1 orang maka rasio ketergantungan tingkat rumah tangga akan meningkat sebesar 85,6%. Seperti dalam penelitian (Rini & Sugiharti, 2016) bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki arah positif yang berarti meningkatnya jumlah anggota rumah tangga meningkatkan kemungkinan suatu rumah tangga untuk berstatus miskin. Jika di dalam satu rumah tangga bertambah anggota rumah tangga seperti saudara, asisten rumah tangga, cucu dan mertua. Maka akan mempengaruhi jumlah anggota rumah tangga, sehingga beban tanggungan akan bertambah sehingga akan menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Mok T.Y dalam (Jacobus et al., 2018), bahwa jumlah tanggungan dalam rumah tangga memiliki kemungkinan untuk menurunkan tingkat kesejahteraan yang mana akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan di rumah tangga.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga bisa keluarga inti seperti istri dan anak, bisa pula saudara yang menumpang, orang tua yang tinggal bersama di rumah dan orang yang membantu kegiatan rumah tangga. Semakin banyak jumlah orang yang berada dalam satu rumah, maka beban tanggungan bagi orang yang bekerja akan meningkat seiring dengan kebutuhan masing-masing individu yang berbeda. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Han dan Cheng bahwa, upaya perlu dilakukan untuk menggabungkan kebutuhan yang berbeda dari beberapa orang yang memiliki perbedaan dalam usia. Orang-orang yang berusia kurang dari 20 tahun lebih banyak menghabiskan biaya untuk melakukan pendidikan dibandingkan dengan orang-orang dalam kelompok usia lain ($\$2.553 > \309 pada tahun 1989), sementara orang-orang yang berusia 65 tahun ke atas menghabiskan biaya lebih banyak untuk menjaga kesehatan dibandingkan dengan orang yang berusia di bawah 64 tahun ($\$5.360 > \1.262). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Bawono, 2014) menyatakan bahwa setiap individu memiliki perilaku konsumsi yang bervariasi. Ada yang memiliki pola konsumsi berlebihan sehingga biaya yang dikeluarkan banyak, ada yang proporsional dan ada pula yang sedikit atau irit. Hal ini dapat terjadi karena gaya hidup yang diikuti, selera atau bahkan kebutuhannya. Maka dari itu, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dapat meningkatkan angka rasio ketergantungan riil terhadap anggota rumah tangga yang bekerja.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja memiliki nilai koefisien sebesar -148,415 dan berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ketergantungan riil. Nilai koefisien tersebut dapat diartikan, jika jumlah anggota rumah tangga yang bekerja bertambah 1 orang, maka rasio ketergantungan tingkat rumah tangga akan menurun sebesar 148%. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Supatminingsih, 2018) menyatakan bahwa, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi, dikarenakan kedua faktor tersebut erat kaitannya dengan bekerja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Semakin banyak yang bekerja dalam suatu rumah tangga, maka segala kebutuhan dalam rumah tangga akan lebih mudah terpenuhi, selain untuk kebutuhan sehari-hari, anggota rumah tangga dapat menyimpan untuk keperluan di masa yang akan datang dan hal-hal yang sifatnya “*urgent*” atau tidak terduga.

Anggota rumah tangga yang bekerja tidak harus kepala rumah tangga saja, bahkan ibu rumah tangga juga dapat membantu perekonomian di dalam rumah tangga. Sehingga akan meringankan beban tanggungan kepala rumah tangga yang bekerja. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salaa, 2015), ibu rumah tangga yang bekerja memiliki peranan penting dalam menambah dan meningkatkan ekonomi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah memutuskan untuk bekerja, meskipun mereka tidak memiliki keterampilan yang baik tetapi mereka ada kemauan untuk bekerja seperti membuka usaha laundry pakaian. Dari usaha tersebut dihasilkan pendapatan yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Sehingga beban tanggungan rumah tangga tersebut menjadi lebih ringan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio ketergantungan riil. Hasil regresi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Rata-rata pendidikan anggota rumah tangga (termasuk KRT) di Kecamatan Sukajadi adalah 12 tahun atau setara SLTA, dimana dengan tingkat pendidikan tersebut mereka mampu untuk mendapatkan pekerjaan baik itu di sektor formal maupun informal. Di Kecamatan Sukajadi banyak yang bekerja di sektor formal, dalam model ini di perusahaan swasta. Artinya, jika mereka

bekerja di sektor formal maka penghasilan yang mereka dapatkan tetap, sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap rasio ketergantungan riil. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Satiti & Yuliana, 2017) juga menjelaskan bahwa, tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan di pedesaan, karena masyarakat berpikir bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak akan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Tingginya rata-rata pendidikan anggota rumah tangga yang bekerja di Kecamatan Sukajadi mengindikasikan bahwa kualitas anggota rumah tangga yang bekerja sudah cukup baik. Artinya mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang berpotensi untuk diserap di pasar tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan tingkat partisipasi anggota rumah tangga yang bekerja (Kapisa et al., 2021).

Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Hasil regresi menunjukkan koefisien umur $-0,28$ berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ketergantungan. Artinya setiap penambahan umur kepala rumah tangga, tidak akan meningkatkan rasio ketergantungan riil. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Direja, 2021) dimana variabel umur menunjukkan tanda negatif, artinya semakin bertambah umur kepala rumah tangga maka akan mengurangi kemungkinan rumah tangga miskin. Hal ini dikarenakan, telah banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh penduduk berusia tua dalam pekerjaan. Sedangkan, umur KRT pada keluarga muda memiliki peluang lebih besar untuk miskin karena terbatasnya sumber daya seperti akumulasi modal, aset, bahkan pengalaman bekerja (Salam et al., 2021). Sehingga, meningkatnya umur kepala rumah tangga akan menurunkan rasio ketergantungan riil, karena adanya peningkatan kepemilikan aset hasil dari bekerja, serta pertumbuhan anggota rumah tangga yang dapat membantu dalam menambah pendapatan bagi rumah tangga (Rini & Sugiharti, 2016).

Pengaruh Anggota Rumah Tangga Berusia Produktif terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Anggota rumah tangga berusia produktif dan termasuk angkatan kerja, dapat bekerja untuk menambah pendapatan agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Sehingga beban tanggungan tidak hanya ditanggung oleh kepala rumah tangga saja. Hasil regresi menunjukkan usia produktif memiliki koefisien sebesar $-5,26$ yang artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio ketergantungan riil. Seperti dalam penelitian sebelumnya oleh (Mahsunah, 2013) penduduk usia produktif yang mendominasi tidak akan mempengaruhi kemiskinan, karena pada usia produktif kesempatan kerja akan terbuka lebih lebar untuk meningkatkan kesejahteraan. Seseorang yang berusia produktif akan mampu berproduktivitas dengan baik, karena usia yang masih muda memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah memasuki usia tidak produktif. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa, semakin tinggi usia kerja seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan (Nalle & Kiha, 2018). Di Kecamatan Sukajadi, tidak semua anggota rumah tangga berusia produktif bekerja, ada yang masih sekolah, mencari kerja bahkan mengurus rumah tangga. Namun, apabila anggota rumah tangga usia produktif diatas nantinya telah bekerja atau memilih bekerja maka beban tanggungan rumah tangga akan menurun dan pendapatan bertambah (Safitri & Effendi, 2019).

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Usia produktif yang memilih tidak bekerja seperti ibu rumah tangga dapat dijelaskan melalui hasil regresi status pernikahan yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien sebesar $-8,44$. Artinya, setiap penambahan 1 orang menikah tidak signifikan mempengaruhi rasio ketergantungan riil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rosmika, 2021) bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dalam rumah tangga. Hal ini mungkin karena, meskipun bertambah orang dalam suatu rumah tangga karena pernikahan dan dia memilih mengurus rumah tangga, ia tetap dapat memiliki kegiatan produktif yang mampu menambah pendapatan rumah tangga, sehingga mampu mengurangi beban tanggungan meskipun tidak dominan. Status pernikahan tidak begitu berpengaruh bagi rasio ketergantungan riil karena, kemampuan seseorang untuk menikah tidak dilihat dari memiliki pendapatan atau tidak memiliki pendapatan, tetapi dilihat dari segi kesiapan masyarakat untuk melakukan pernikahan (Kurniawati et al., 2017). Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia muda ini didukung oleh teori dari Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang,

akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Dengan teori tersebut, maka memberikan makna bahwa pengaruhnya tidak langsung diterima oleh seseorang. Sehingga antara seseorang yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan (Kurniawati et al., 2017).

Pengaruh Penyandang Disabilitas terhadap Rasio Ketergantungan Riil

Dalam beberapa rumah tangga keberadaan penyandang disabilitas dapat berpengaruh terhadap beban tanggungan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel penyandang disabilitas memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap rasio ketergantungan riil. Hal ini dikarenakan, adanya keperluan-keperluan khusus bagi penyandang disabilitas yang dapat meningkatkan biaya pengeluaran dalam rumah tangga, namun hal tersebut tidak begitu mempengaruhi pada anggota rumah tangga yang bekerja karena ada beberapa program pemerintah yang membantu mengurangi pengeluaran tersebut seperti program PKH (Cahyono & Iryani, 2018). Penyandang disabilitas tidak begitu berpengaruh terhadap beban tanggungan orang yang bekerja karena, bertumpu pada Pasal 17 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan aturan mengenai hak kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas yang meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Maka dari itu, penyandang disabilitas di fasilitas oleh pemerintah mengenai jaminan sosial agar hidup mereka sejahtera (Taqwarahmah et al., 2017).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi yaitu jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan umur kepala rumah tangga. Sedangkan variabel tingkat pendidikan anggota rumah tangga, usia produktif, status pernikahan dan penyandang disabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi. Hal ini dikarenakan:

Meskipun tingkat pendidikan orang yang bekerja rendah, tetapi jika ia memiliki keinginan untuk bekerja, ia akan berusaha untuk memiliki pekerjaan di sektor manapun.

Adanya status pernikahan dalam suatu rumah tangga tidak akan mendorong peningkatan rasio ketergantungan riil, karena orang yang mengurus rumah tangga pun dapat melakukan suatu kegiatan produktif yang memiliki nilai ekonomis. Sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Bertambahnya penduduk usia produktif dalam suatu rumah tangga, artinya akan menambah jumlah orang yang memiliki pekerjaan. Penduduk usia produktif, dapat memiliki pekerjaan serta tingkat produktivitasnya akan lebih baik dibandingkan penduduk usia non produktif. Sehingga, ia dapat menambah penghasilan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Pemerintah telah mengeluarkan program bantuan bagi penduduk penyandang disabilitas untuk memenuhi kesejahteraannya. Sehingga, keberadaan penyandang disabilitas tidak mempengaruhi rasio ketergantungan riil.

Daftar Pustaka

- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162–185.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *ELECTRONIC DATA PROCESSING (SPSS 15 DAN EVIEWS 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bawono, A. (2014). *Kontribusi Religiusitas dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim*. INFERENSI.
- Cahyono, S. A., & Iryani, S. W. (2018). Gerak Langkah Program Keluarga Harapan: Kontribusi Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*, 1–6.

- Direja, S. (2021). Pengaruh Karakteristik Individu Kepala Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 1–10.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 23–31.
- Jacobus, H. E., Kindangen, P., & Walewangko, N. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 86–103.
- Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara. *Lensa Ekonomi*, 131–150.
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., & Minarso, D. (2020). Modal Sosial dan Kemiskinan di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 317–338.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN USIA PERKAWINAN PERTAMA WANITA DI KELURAHAN KOTALAMA KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG. *Jurnal Preventia*, 1–10.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1–17.
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 124–136.
- Nalle, F. W., & Kiha, E. K. (2018). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 35–45.
- Noviyanti, D., Pravitasari, A. E., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(1), 57–73.
- Nurwati, N. (2017). KONDISI KETENAGAKERJAAN DI JAWA BARAT DAN MEA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 110–114.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 17–33.
- Rosmika, N. (2021). Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Informal di Aceh. *Jurnal Ekombis*, 65–74.
- Safitri, L., & Effendi, M. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan (The Effect Analysis of Education, Population Growth, and Investment Towards Poverty in South Kalimantan). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 842–851.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 1–16.
- Salam, A., Pratomo, D. S., & Adi Saputra, P. M. (2021). Analisa Kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16, 127–138.
- Satiti, K. Q., & Yuliana, L. (2017). DETERMINAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA BEKERJA DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN PROVINSI NTB TAHUN 2017 ((The Poverty's Determinant of Working-Household in Urban and Rural Area of West Nusa Tenggara in 2017). *Seminar Nasional Official Statistics 2018*, 1–10.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Supatminingsih, T. (2018). *ola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektiif Ekonomi Islam di Kota Makassar. DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 307–338.
- Sutikno, A. N. (2020). BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439.
- Taqwarahmah, C. G., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 37–48.